

PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF TENUN SONGKET BERBASIS POTENSI BUDAYA LOKAL DI DESA JINENGDALEM BULELENG BALI

I Nyoman Sila¹, I Wayan Sudiarta², I Gusti Ngh. Sura Ardana³

^{1 2 3} Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Undiksha

Email: nyoman.sila@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Community service activities regarding the development of the songket weaving industry based on the potential of local culture in Jinengdalam Village, Buleleng Bali, aims to: (1) develop a creative songket weaving industry as a support for the sustainability of crafts in Buleleng Regency, (2) provide socialization to the younger generation to explore the cultural potential that can be developed in songket weaving as the potential of Jinengdalam Village, (3) promoting the creative industry products of songket weaving as the superior product of Jinengdalam Village. The method used in this service activity is in the form of training, counseling, discussion, and assistance to the participants of the service activity. The results of this community service activity show: (1) crafters are very enthusiastic about creative industry development training activities in the form of cycling decorative motifs and the product results show very good quality, (2) socialization activities can motivate the younger generation to develop motifs by taking source of ideas from local culture, (3) promotion of the newly developed songket weaving motif is carried out through the website and Instagram.

Keywords: *songket weaving, creative industries, decorative motifs, local culture*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengembangan industri tenun songket berbasis potensi budaya lokal di Desa Jinengdalam Buleleng Bali bertujuan: (1) mengembangkan industri kreatif tenun songket sebagai daya dukung untuk keberlangsungan kerajina di Kabupaten Buleleng, (2) memberikan sosialisasi kepada generasi muda untuk menggali potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan dalam kerajinan tenun songket sebagai potensi Desa Jinengdalam, (3) mempromosikan produk industri kreatif tenun songket sebagai produk unggulan Desa Jinengdalam. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan, penyuluhan, diskusi, dan pendampingan kepada peserta kegiatan pengabdian. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan: (1) perajin sangat antusias terhadap kegiatan pelatihan pengembangan industri kreatif berupa motif hias bersepeda dan hasil produk menunjukkan kualitas yang sangat baik, (2) kegiatan sosialisasi dapat memotivasi generasi muda untuk mengembangkan motif-motif dengan mengambil sumber ide dari budaya lokal, (3) promosi motif tenun songket yang baru dikembangkan dilakukan melalui *website* dan Instagram.

Kata kunci: *tenun songket, industri kreatif, motif hias, budaya lokal*

PENDAHULUAN

Desa Jinengdalam merupakan salah satu desa yang berada terletak di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Desa Jinangdalem merupakan daerah pertanian/agraris yang berbatasan dengan: Selatan Desa Alasanger, Barat Desa Penglatan, Utara Kelurahan Penarukan, Timur Desa Sinabun, ketinggian dari laut 75 meter dari permukaan air laut. Desa Jinangdalem dibagi

lima wilayah dusun yaitu : Dusun Bukit, Dusun Tingkih, Dusun Gambang, Dusun Ketug Ketug dan Dusun Dalem. Dari asal-usul penduduk yang menghuni Desa Jinagdalem terdiri dari beberapa ragam keturunan, sampai sekarang Desa Jinangdalem ada 39 dadya yang menyungsong kawitannya.

Sumber daya alam yang tersedia di desa Jinengdalam adalah sumber daya pertanian lahan basah dan perkebunan. Berdasarkan potensi alamnya tanaman padi dapat tumbuh subur di

wilayah ini. Perkebunan yang dapat tumbuh di wilayah ini seperti pisang, jagung, ketela pohon, mangga, rambutan dan kelapa.

Di samping sebagai petani penduduk Desa Jinengdalem, terutama para ibu rumah tangga menekuni kerajinan tenun songket yang sudah berjalan secara turun-temurun. Produk tenun songket yang dihasilkan digunakan untuk perlengkapan busana untuk kegiatan adat agama Hindu. Adapun produk tersebut seperti; udeng/destar, saput atau kampuh, selendang dan kain/kamen songket. Pada tenun songket yang paling menonjol dapat dilihat adalah pada motif hiasnya dibuat dari benang emas dan benang perak, serta benang berwarna lainnya yang membedakan dengan produk kain yang lainnya. Teknik pengerjaannya adalah dengan Teknik tenun pakan tambahan dengan menambahkan benang pakan pada lungsi.

Kegiatan menenun dilakukan oleh para ibu rumah tangga disela kesibukannya dalam mengurus keluarga, dan kegiatan lain di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa membuat tenun songket sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga. Karena sudah menjadi warisan secara turun-temurun, maka sampai saat ini tenun songket masih ditekuni oleh para ibu rumah tangga. Motif-motif hias yang diterapkan pada tenun songket Jinengdalem merupakan stiliran dari tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia dalam wujud wayang. Motif produk kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Jinengdalem masih terbatas pada gaya pokok dekoratif dan gaya naturalis (Sujanem, 2018: 108).

Seiring berjalannya waktu tenun songket dalam perjalanannya mengalami pasang surut. Terlebih lagi banyaknya persaingan yang terjadi, karena di Bali banyak perajin yang menghasilkan tenun songket. Masing-masing daerah memiliki ciri khas yang berbeda dalam menghasilkan tenun songket. Ciri khas tersebut terlihat dari motif hias dan kualitas tenunan yang dihasilkan oleh perajin. Songket merupakan kain tenunan tradisional memiliki ciri khas pada motif sebagai keunikan masing-masing daerah (Adiputra, 2015: 126).

Di era globalisasi saat ini dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, perajin tenun songket mengalami persaingan dan tantangan yang semakin berat, karena tenun songket dapat diproduksi dengan mesin dalam waktu singkat dalam jumlah massal. Demikian juga motif hias yang terdapat pada tenun songket sangat mudah ditiru (dijiplak) dengan menggunakan teknologi komputer, sehingga motif hias yang menjadi ciri khas daerah sudah banyak ditiru oleh mesin, sehingga sulit membedakan tenun songket produksi dari daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Demikian pula produk-produk tenun songket dalam proses pembuatannya sudah banyak dikombinasi seperti: songket batik, endek songket, jumputan songket, dan kain tekstil menyerupai tenun songket.

Berdasarkan realitas tersebut salah satu perajin dan pengepul tenun songket Jinengdalem yang masih aktif membuat dan memasarkan tenun songket adalah Ni Ketut Seriponi (Ketua Kelompok Tenun Poni's). Beliau sering mengikuti pameran baik berskala nasional maupun daerah, seperti; pameran Inacraft di Jakarta, pameran Pesta Kesenian Bali di Denpasar, Buleleng Pestipal (Bulpes) yang dilaksanakan oleh Pemkab Buleleng, dan lain-lain. Dari pengalaman tersebut dari wawancara dengan Ni Ketut Sriponi berinisiatif untuk mengembangkan motif hias tenun songket Jinengdalem Buleleng dengan menggali potensi lokal untuk dijadikan identitas motif hias tenun songket Buleleng, sehingga dapat membedakan produk tenun songket Jinengdalem, Buleleng dengan tenun songket lainnya.

Sesuai dengan permintaan dari perajin, maka dilakukan penelitian terapan selama dua tahun, yaitu tahun 2018 membuat model motif hias bersepeda pada tenun songket, dan tahun 2020 penerapan motif bersepeda pada tenun songket Jinengdalem, Buleleng. Kegiatan Pengabdian yang dilakukan sebagai hilirisasi dari penelitian yang sudah dilakukan selama 2 (dua) tahun untuk pengembangan motif bersepeda yang diambil dari motif hias Pura Meduwe Karang dikembangkan menjadi industri kreatif pada tenun songket Jinengdalem Buleleng. Bentuk

kegiatannya adalah workshop dan pendampingan pengembangan motif hias bersepeda pada tenun songket Jinengdalem Buleleng. Melalui pengembangan motif bersepeda tersebut dapat memberikan keragaman motif hias tenun songket Jinengdalem Buleleng. Pengembangannya juga dilakukan melalui penambahan motif lain disela-sela motif bersepeda, juga pengembangan dalam penggunaan benang berwarna, sehingga menghasilkan keragaman motif dan keragaman warna tenun songket Jinengdalem Buleleng. Selain itu juga diberikan pelatihan untuk pemasaran melalui *website* secara *online*, sehingga konsumen lebih banyak mengenal tenun songket Jinengdalem Buleleng.

Para pelaksana kegiatan merupakan orang-orang yang memiliki komitmen yang tinggi dalam melakukan perberdayaan kepada masyarakat. Indikator atas komitmen tim pelaksana tampak dari program-program pengabdian yang pernah dilakukan oleh tim secara berkelanjutan maupun melalui aktivitas penelitian yang hasil-hasilnya telah didesiminasi kepada masyarakat. Di samping itu, kewajiban para tim untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan motivasi yang senantiasa menjadi daya dorong yang kuat bagi anggota tim pelaksana untuk senantiasa menjaga dan melaksanakan kegiatan P2M secara berkesinambungan.

Berpijak atas analisis situasi yang digambarkan dalam tersebut dapat kiranya dipahami bahwa Desa Jinengdalem memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai desa industri kreatif karena memiliki potensi industri kerajinan yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Hanya saja untuk mempertahankan dan mengembangkannya, ada beberapa permasalahan yang perlu dibenahi untuk dijadikan dasar penguatan dalam pengembangan industri kreatif. Permasalahan potensial yang dapat dipetakan: (1) generasi muda atau (sekeha teruna/teruni) sebagai Lembaga non formal belum dipersiapkan untuk memiliki ketahanan dalam mewujudkan desa industri kreatif, (2) belum dikembangkannya produk budaya lokal

secara kreatif sebagai sumber ide dalam pengembangan tenun songket sebagai produk industri kreatif yang menjadi unggulan Desa Jinengdalem, (3) kurangnya promosi tentang sumber daya manusia dan tenun songket yang tersedia di Desa Jinengdalem prospeknya sebagai desa industri kreatif masih dikalahkan oleh produk yang lainnya.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, dipandang perlu memberi pelatihan untuk mengembangkan produk industri kreatif yang menjadi unggulan Desa Jinengdalem. Pembinaan generasi muda untuk dapat memiliki ketahanan dalam mewujudkan desa industri kreatif dan mempromosikan tenun songket Desa Jinengdalem sebagai desa industri kreatif.

METODE

Pemecahan masalah akan diawali dengan melakukan sosialisasi kepada generasi muda (Sekeha Teruna/Teruni) tentang program yang akan direalisasi. Tujuan dari kegiatan sosialisasi adalah untuk menyepakati waktu dan tempat untuk pelaksanaan program. Kegiatan program berupa penguatan keterlibatan generasi muda (Sekeha Teruna/Teruni) dalam pemertahanan potensi industri kerajinan Desa Jinengdalem sebagai desa industri kreatif.

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Jinengdalem adalah sebagai berikut.

1. Penyuluhan dan diskusi tentang potensi budaya lokal untuk mempersiapkan teruna teruni di Desa Jinengdalem dalam pengembangan industri kreatif tenun songket berbasis budaya lokal.
2. Pelatihan penerapan motif hias yang berbasis budaya lokal pada tenun songket untuk dijadikan produk unggulan khas Desa Jinengdalem.
3. Pelatihan dan pendampingan pembuatan *website* sebagai media promosi pengembangan industri kreatif tenun songket Jinengdalem, Buleleng, Bali.

Kegiatan ini akan menghasilkan luaran produk berupa kerajinan tenun songket. Indikator

keberhasilan luaran ini adalah tampilan kain tenun songket yang diamati dari penerapan motif hias, kerapian hasil tenunan, komposisi motif, dan perpaduan warna. Evaluasi kegiatan dilakukan terhadap proses dan produk yang dihasilkan dalam kegiatan ini. Evaluasi proses dilakukan lewat observasi pada subjek sasaran selama kegiatan berlangsung dan pencatatan dilakukan atas berbagai persoalan yang mengemuka selama kegiatan berlangsung. Evaluasi produk dilakukan berdasarkan kualitas produk tenun songket yang dihasilkan oleh perajin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Industri Kreatif Tenun Songket Jinengdalem

Pengembangan industri kreatif tenun songket Jinengdalem dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberian gambar motif hias bersepeda yang terdapat di Pura Meduwe Karang sebagai potensi budaya lokal yang diterapkan pada tenun songket untuk menunjukkan identitas Buleleng. Penerapan gambar ke dalam tenun songket membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyusun lidi-lidi dalam proses pembuatan motif dan mengatur benang pakan sehingga dapat berwujud motif sesuai dengan yang diinginkan. Bahkan penyusunan lidi-lidi untuk menghasilkan motif bersepeda dibutuhkan ratusan lidi dan disusun sesuai dengan karakter motif dari tenun songket Buleleng. Menurut penuturan Ni Ketut Sriponi di Jinengdalem hanya ada dua orang perajin yang bisa membuat motif, sedangkan perajin yang lainnya hanya memiliki keterampilan menenun. Biasanya memberi contoh motif melalui gambar yang akan diterapkan pada tenun songket lebih sulit jika dibandingkan memberi contoh motif yang sudah ada pada kain tenun. Kalau meniru motif dari gambar perajin harus berhitung berapa lidi yang harus disusun untuk mengatur benang yang akan digunakan untuk membuat motif sesuai dengan karakter tenun songket. Kadang-kadang motif yang dibuat setelah ditenun tidak sesuai

dengan contoh gambar yang ditiru. Selama proses menenun biasanya dilakukan perbaikan-perbaikan untuk menyesuaikan gambar dengan hasil tenunan.

Pada kegiatan pengabdian kali ini perajin sudah berusaha menghasilkan tenun songket dengan mengambil motif bersepeda dari Pura Meduwe Karang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Perajin diberikan contoh gambar motif bersepeda



Gambar 1. Motif Hias Bersepeda

- b. Perajin mencermati gambar motif hias bersepeda
Pada proses ini perajin mencermati motif yang diberikan untuk diterapkan langsung pada benang yang akan ditenun.
- c. Membuat model motif hias bersepeda
Motif-motif dibuat dulu pada benang lungsi untuk selanjutnya diberikan pakan untuk menutupi ruang yang kosong secara rapat.



Gambar 2. Model Motif Hias Bersepeda

- d. Menenun songket
Setelah menghasilkan model, perajin dapat melanjutkan proses penerapan motif bersepeda untuk menghasilkan selembar kain kampuh atau sapat songket. Prosesnya

dengan menambahkan benang pakan secara horizontal ke dalam benang lungsi dengan posisi vertikal.

e. Produk tenun songket

Untuk menghasilkan selembar kain kampuh atau saput songket, perajin tenun songket menghabiskan waktu kurang lebih satu bulan. Selama proses dilakukan pendampingan untuk mengarahkan agar penerapan motif bersepeda mendekati sampel.



Gambar 3. Tenun Songket Motif Bersepeda

2. Sosialisasi Potensi Budaya Lokal Buleleng untuk Pengembangan Motif Tenun Songket Jinengdalem

Kegiatan sosialisasi tentang potensi budaya lokal Buleleng melalui pengabdian ini diberikan kepada generasi muda Desa Jinengdalem bertujuan agar generasi muda tahu dan peduli tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Buleleng sebagai wujud kreativitas dari karya seni yang terdapat pada bangunan pura dengan karakteristik yang khas dan unik. Hasil karya seni tersebut dapat digunakan sebagai pengembangan motif hias tenun songket Jinengdalem sebagai ciri khas tenun songket Buleleng. Pentingnya mengangkat budaya lokal yang digunakan sebagai motif hias tenun songket untuk memberikan identitas daerah sebagai perajin tenun songket. Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi sering terjadi peniruan atau penjiplakan terhadap motif hias tenun songket, sehingga sulit membedakan hasil karya tenun songket satu daerah dengan daerah lainnya. Di samping dari perajin sendiri yang memiliki keunikan untuk

menampilkan ciri khas motif daerah, perlu juga diberikan sosialisasi kepada generasi muda agar mereka juga berperan dalam melestarikan tenun songket yang sudah menjadi warisan dari generasi terdahulu agar tidak menjadi punah. Pemberian sosialisasi ini disamping mempertahankan motif-motif hias tenun songket yang sudah dihasilkan oleh perajin, juga bertujuan untuk memperkaya keragaman motif hias tenun songket Jinengdalem sebagai industri kreatif seiring dengan program pemerintah untuk mengembangkan industri kecil yang berkembang di desa-desa sebagai industri kreatif. Pengembangan motif-motif baru dengan pengambil inspirasi dari budaya lokal sebagai ciri khas Kabupaten Buleleng. Pembuatan motif-motif modern yang bisa dijadikan sumber belajar atau inspirasi aspek pengetahuan, salah satunya sumber daya alam (Tungga, 2013:5).

Pada saat sosialisasi ditunjukkan beberapa gambar sebagai motif hias yang terdapat di bangunan pura, seperti: motif hias bersepeda yang terdapat di Pura Meduwe Karang, motif orang naik mobil yang terdapat di Pura Dalem Jagaraga, dan beberapa motif hias yang terdapat di Pura Beji. Motif-motif tersebut digunakan sebagai inspirasi dalam pengembangan motif hias tenun songket Jinengdalem. Melalui kegiatan pengabdian ini paling tidak dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk lebih peduli dan dapat menumbuhkan ide-ide kreatif mereka yang dapat ditampilkan pada tenun songket Jinengdalem.

3. Media Promosi Tenun Songket Jinengdalem

Keberadaan kerajinan tenun songket Jinengdalem sudah banyak yang menulis baik dalam bentuk penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Informasinya sudah ada di *website*, sehingga banyak masyarakat yang sudah tahu tentang kerajinan tersebut. Khusus mengenai promosi dalam pelatihan dan pendampingan pengembangan tenun songket Jinengdalem menjadi industri kreatif dengan menerapkan motif bersepeda, sesuai saran dari Ni Ketut Sriponi tidak terlalu banyak

mempromosikan lewat media sosial untuk menghindari terjadinya penjiplakan terhadap motif hias yang baru dibuat untuk menunjukkan identitas budaya lokal Buleleng. Industri kreatif dapat membangun citra dan identitas bangsa seperti turisme, ikon nasional, membangun budaya, warisan budaya, dan nilai lokal (Fitryani, 2020: 109). Promosi akan dilakukan dalam kegiatan pameran yang sering diikuti dalam skala daerah maupun nasional. Seperti pameran Buleleng Pestipal (Bulpes), pameran Pesta Kesenian Bali (PKB) di Denpasar, dan pameran Inacraft di Jakarta. Dalam ajang pameran tersebut secara langsung sebagai media promosi kepada para konsumen sebagai pecinta tenun songket, khususnya produk tenun songket Jinengdalem melalui kekhasan motifnya. Pelatihan promosi pada kegiatan pengabdian sesuai dengan permintaan perajin yang dilakukan melalui Instagram.

Evaluasi terhadap kegiatan pelatihan penerapan motif sepeda pada tenun songket Jinengdalem berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Perajin tenun songket sangat antusias mengerjakan motif hias bersepeda yang telah diberikan dan berusaha mengerjakannya dengan baik agar mendekati sesuai dengan contoh motif yang telah diberikan untuk menunjukkan identitas budaya lokal Buleleng. Sesuai arahan dari nara sumber perajin dapat menyelesaikan satu lembar kain saput atau kampuh songket. Perajin tenun songket Jinengdalem sangat kreatif membuat motif sesuai dengan karakter dari tenun songket. Komposisi motif bersepeda disusun secara seimbang pada bagian pinggiran kain. Penempatan motif-motif pada kain memperlihatkan keindahan pada kain yang dibuat perajin. Kain songket yang paling menonjol dapat dilihat pada penempatan motif-motif yang seimbang, sehingga perpancar nilai-nilai keindahan yang sangat menarik sebagai karya seni berkualitas (Sila, 2013:160). Penempatan motif-motif penunjang sebagai isian diambil dari bentuk roda yang disusun secara beraturan untuk menyeimbangkan dengan motif hias bersepeda pada pinggiran kain tenun. Hasil produk tenunan yang dibuat perajin

termasuk sangat rapi. Hal ini dilihat dari susunan benang pada motif tidak terlihat ada yang cacat. Kegiatan sosialisasi tentang potensi budaya lokal Buleleng melalui pengabdian kepada masyarakat ini diberikan kepada generasi muda Desa Jinengdalem berjalan dengan lancar. Peserta sosialisasi mengikuti dengan tekun dan antusias. Setelah diberikan sosialisasi dan beberapa contoh motif hias yang terdapat pada bangunan pura di Buleleng, baru menyadari bahwa motif-motif bangunan sebagai ciri khas Buleleng dapat dijadikan inspirasi untuk mengembangkan motif pada tenunan.

Pelaksanaan promosi tenun songket Jinengdalem khusus motif yang baru dikembangkan, pemilik usaha tenunan tidak terlalu banyak mempromosikan lewat media sosial untuk menghindari terjadinya penjiplakan. Promosi akan dilakukan dalam kegiatan pameran yang sering diikuti dalam skala daerah maupun nasional, seperti: pameran Buleleng Pestipal (Bulpes), pameran Pesta Kesenian Bali (PKB) di Denpasar, dan pameran Inacraft di Jakarta. Dalam ajang pameran tersebut secara langsung sebagai media promosi kepada para konsumen untuk pecinta tenun songket, khususnya produk tenun songket Jinengdalem melalui kekhasan motifnya. Pelatihan promosi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan permintaan perajin dilakukan melalui *website* dan Instagram.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Jinengdalem yang berjudul Pengembangan Industri Kreatif Tenun Songket Berbasis Budaya Lokal di Desa Jinengdalem, Buleleng, Bali diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Desa Jinengdalem memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan menjadi desa industri kreatif tenun songket yang berbasis pada budaya lokal melalui kreasi perajin untuk menunjukkan identitas Buleleng. Subjek sasaran yang terdiri dari perajin, telah memiliki pengetahuan dan

keterampilan dalam penerapan budaya lokal dalam sebagai motif hias tenun songket, setelah diberikan contoh motif bersepeda yang terdapat di Pura Meduwe Karang.

- 2) Melalui kegiatan sosialisasi kepada para generasi muda yang menjadi Sekaha Teruna Teruni telah memiliki wawasan tentang budaya lokal dalam bentuk karya seni relief yang terdapat pada bangunan pura di Kabupaten Buleleng sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan motif hias tenun songket.
- 3) Pengembangan pemasaran kerajinan tenun songket yang dihasilkan oleh perajin melalui *website* dan Instagram untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

Adiputra, dkk.2015. IbM Songket Jinengdalem. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKM/article/view/9597/6114>. Diakses tanggal 18 Agustus 2021.

Fitryani,V, Roos Nana Sucihati, Suci Purnama Sari. 2020. Analisis Strategi

Pengembangan Usaha Kain Tenun Dusun Lengas Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir. Tersedia pada <http://jurnalfem.universitassamawa.ac.id/index.php/JEP/article/view/160>. Diakses tanggal 20 Agustus 2021.

Sila, I Nyoman & I Dewa Ayu Made Budhyani.2013. Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jineng Dalem Buleleng. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/1311/1172>. Diakses tanggal 19 Agustus 2021.

Sujanem, Rai dan Agus Sudarmawan. 2018. Pelatihan dan Pembinaan Kerajinan “Tenun Songket” Desa Jinengdalem. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL>. Diakses tanggal 18 Agustus 2021.

Tungga Wika Atmaja, Agustiana Wikrama.2013. Perkembangan Motif Kerajinan Tenun Songket Sidemen Karangasem Bali. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/1007/874>. Diakses tanggal 19 Agustus 2021.